Untranslation in the Translation of National Geographic TV Shows

Yoharwan Dwi Sudarto
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
E-mail: yoharwan.sudarto@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan ketakterjemahan dalam penerjemahan yang digunakan dalam acara TV National Geographic. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana menerjemahkan sesuatu yang tidak bisa diterjemahkan secara literal. Penelitian ini diawali dengan memilih acara, mentranskripsikan bahasa Inggris, dan menulis ulang teks terjemahan pada layar acara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada ketakterjemahan dalam menerjemahkan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Ketakterjemahan kerap muncul pada teks terjemahan di acara National Geographic.
Kata kunci: ketakterjemahan; penerjemahan; budaya.

Abstract

This study explains the untranslatability of translation used in National Geographic TV shows. This study aims to understand how to translate something that cannot be translated literally. This study began by selecting a show, transcribing the English version, and rewriting the subtitles on the show's screen. The result of this study indicate that there are untranslatability in translating English as the source language into Indonesian as the target language. Untranslatability frequently appears in the subtitles in National Geographic shows.
Keywords: ***untranslatability; translation; culture.***

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa global yang digunakan secara luas di seluruh dunia, memfasilitasi komunikasi antarnegara dan internasional. Penguasaan bahasa Inggris menjadi penting bagi masyarakat global untuk berinteraksi dan berbagi informasi secara efektif. Dalam era digital, bahasa Inggris sering digunakan sebagai bahasa kedua dalam komunikasi online, memungkinkan penyebaran informasi dan gagasan kepada audiens yang lebih luas dan beragam.

Di era globalisasi ini, internet memungkinkan orang untuk tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga berbagi informasi dengan masyarakat global melalui platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. YouTube menjadi salah satu platform populer untuk berbagi video, dan bahasa Inggris sering digunakan sebagai bahasa utama untuk menjangkau audiens global. Dengan demikian, video dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat luas di seluruh dunia.

Kompetensi bahasa Inggris sangat penting dalam mengakses informasi global, terutama melalui video online. Namun, kurangnya kompetensi bahasa Inggris dapat menjadi hambatan. Salah satu solusi efektif adalah menyediakan teks terjemahan dalam video, sehingga penonton dapat memahami pesan yang disampaikan. Contohnya, National Geographic, sebuah channel televisi yang menyajikan tayangan ilmiah dan edukatif, menyediakan teks terjemahan untuk membantu penonton

memahami konten yang disajikan dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, penonton dapat lebih mudah memahami dan menikmati tayangan tersebut.

Kebanyakan masyarakat Indonesia kurang dapat memahami tayangan dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh kompetensi bahasa Inggris yang kurang. Tanpa penerjemahan, penonton video tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh narator. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya penerjemahan dalam setiap video yang ada agar penonton yang memiliki kendala penguasaan bahasa Inggris dapat memahami isi dan maksud yang terkandung dalam video. Teks terjemahan ditampilkan saat narator memacakan isi tayangan. Teks terjemahan biasanya berganti lima hingga sepuluh detik. Teks terjemahan berfungsi agar penonton dapat memahami konsep yang dimaksud sehingga kesalahpahaman dapat dihindarkan.

Penerjemahan sangat penting dalam membantu masyarakat Indonesia memahami tayangan berbahasa Inggris. Dengan adanya teks terjemahan, penonton dapat memahami isi dan maksud video tanpa terkendala bahasa. Seorang penerjemah harus memiliki pemahaman mendalam tentang kedua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan efektif. Perbedaan struktur, budaya, dan penggunaan bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memerlukan perhatian khusus dalam proses penerjemahan. Contohnya, kiasan seperti simile memerlukan penanganan yang tepat untuk memastikan pesan yang disampaikan tetap sama dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan demikian, penerjemahan yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan akses informasi bagi masyarakat Indonesia. Gibbs dalam Fadaee (2011: 22) menyatakan bahwa simile adalah ujaran yang secara fundamental membutuhkan referensi terbuka pada sumber, kumpulan target, dan seuah konstruksi eksplisit yang menghubungkan mereka.

Perbedaan budaya dan penggunaan bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memang sangat signifikan. Contohnya, kata *you* dalam bahasa Inggris dapat digunakan dalam situasi formal dan informal, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata *kamu* digunakan dalam situasi informal dan *anda* dalam situasi formal. Selain itu, bahasa Indonesia memiliki kekayaan kata-kata serapan dan struktur bahasa yang unik, sehingga penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia memerlukan penyesuaian yang tepat untuk memastikan pesan yang disampaikan tetap akurat dan sesuai dengan konteks budaya.Akan tetapi, ada hal-hal yang memang tidak bisa diterjemahkan secara literal karena perbedaan konsep kebahasaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketakterjemahan dalam terjemahan tayangan National Geographic, dengan fokus pada teknik penerjemahan yang digunakan. Teknik penerjemahan yang tepat sangat penting untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber secara akurat. Jika terjemahan tidak efektif, pembaca mungkin akan memiliki interpretasi yang berbeda dari yang dimaksudkan. Oleh karena itu, hasil terjemahan yang baik harus dapat memfasilitasi pemahaman yang tepat tentang pesan yang ingin disampaikan dalam bahasa sumber.

Dalam penelitian ini, hal yang dikaji sehingga penelitian ini sangat menarik adalah karena penelitian ini berusaha untuk membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang keduanya memiliki struktur tata bahasa yang berbeda. Peneliti akan fokus pada penyesuaian yang digunakan penerjemah dalam menyusun teks terjemahan yang ditampilkan di video. Dari penelitian tersebut, hasilnya diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagaimana menerjemahkan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang baik dan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh isi tayangan tersebut. Selanjutnya, penelitian ini mengupas teknik penerjemahan dari tayangan yang sudah sangat terkenal, yaitu *National Geographic*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan proosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau secara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai jenis penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi. Penelitian ini kemudian dijabarkan secara hholistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, (Moleng, 2011:6). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan ketakterjemahan yang ada secara terperinci. Sejalan dengan pendapat Mahsun (2005), dalam penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis terdapat tiga tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian/perumusan hasil analisis yang merupakan tahapan yang harus dilalui. Setiap tahapan tersebut memiliki metode dan teknik tersendiri. Untuk kejelasan ihwal metode dan teknik yang digunakan masing-masing tahapan pelaksanaan secara sinkronis tersebut akan dipaparkan secara berurutan di sub bagian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, terdapat kata-kata yang tidak isa diterjemahkan karena kata atau frasa itu hanya dipakai pada bahasa sumber. Oleh karena itu, pada teknik penerjemahan Molina & Albir ada teknik deskripsi. Teknik penerjemahan ini adalah teknik yang mengubah istilah dalam bahasa sumber dengan penjelasannya dalam bahasa sasaran. Penerjemahan ini berusaha untuk menggambarkan sebuah kata atau frasa secara lebih detail meskipun dalam bahasa sumber tidak tercantum. Teknik ini digunakan saat suatu istilah dalam bahasa sumber tidak mempunyai istilah yang sesuai dalam bahasa sasaran. Kriteria dari teknik penerjemahan ini adalah jika terdapat sebuah kata atau frasa yang khas pada bahasa sumber yang tidak ada maknanya pada bahasa sasaran, maka penerjemahannya harus memberikan deskripsi secara umum tentang kata yang dimaksud.

Bsu : *Is it still exist? Yes, since the age of 12, I've been the keeper of secret white buffalo calf pipe. They call me Canupa a wayanka. Canupa a wayanka.*

Bsa : Apa pipa itu masih ada? Ya. Sejak berumur 12 tahun aku menjadi penjaga pipa White Buffalo Calf. Mereka memanggilku Canupa a wayanka. Canupa a wayanka. Itu aku. (D5.1.1.1).

Pada data di atas, ada frasa *White Buffalao Calf*. Frasa tersebut tidak dapat diterjemahkan kata per kata menjadi *anak sapi putih* karena *White Buffalo Calf* adalah nama pipa suci yang ada dalam tayangan tersebut. Frasa tersebut menjadi salah satu ketakterjemahan dalam penerjemahan di tayangan National Geographic. Pemertahanan frasa tersebut untuk menjaga nama asli dari objek yang dibahas pada tayangan tersebut.

Bsu : *He asked me to come to Devil's Tower in Wyoming. This is chief Arvol Looking Horse, the chosen one from Nakota, Lakota, Dakota tribes.*

Bsa : Dia memintaku datang ke Devil's Tower di Wyoming. Ini Kepala Suku Arvol Looking Horse pria terpilih dari Suku Nakota, Lakota, dan Dakota.

Pada data di atas, ada frasa *Devil's Tower*. Frasa tersebut tidak dapat diterjemahkan kata per kata menjadi *Menara Iblis* karena *Devil's Tower* adalah nama sebuah tempat yang ada dalam tayangan tersebut. Frasa tersebut menjadi salah satu ketakterjemahan dalam penerjemahan di tayangan National Geographic. Pemertahanan frasa tersebut untuk menjaga nama asli dari objek yang dibahas pada tayangan tersebut.

Dalam hasil penerjemahan, ada beberapa kata yang tidak dapat diterjemahkan. Hal itu karena kata-kata tersebut merupakan sebuah nama tempat, atau sebuah istilah khas dari negara tertentu. Dari kasus tersebut, penerjemah tetap mempertahankan kata-kata tersebut sesuai dengan nama aslinya tanpa mengubah ejaan. Penerjemah tidak memaksakan untuk menerjemahkan kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan karena kerancuan dan ketidaklogisan dapat saja terjadi.

Ketakterjemahan dalam tulisan ini mengacu pada ketakterjemahan budaya dimana kata atau frasa dalam BSu tidak memiliki padanan alami terdekat dengan BSa. Hal ini terjadi karena konsep budaya dalam bahasa Sumber tidak terdapat dalam bahas Sasaran. Selain itu, Nababan (2008) juga menyebutkan bahwa terkadang padanan yang sudah lazim kita pahami jika ditinjau lebih mendalam area semantiknya maka akan terdapat perbedaan konsep.

Sejauh ini, peneliti menilai penerjemahan dalam tayangan National Geographic sangat baik. Terkait dengan ketakterjemahan, penerjemah dapat membedakan mana yang harus dan tidak diterjemahkan. Ngamelubun (2017) juga mengemukakan salah satu jalan mengatasi dan menghindari ketakterjemahan yaitu dengan memberikan deskripsi terhadap kata yang tidak mempunyai padanan. Kelihaian seorang penerjemah menentukan kualitas hasil terjemahan yang dapat dipertanggungjawakan.

Baik ditinjau dari segi bentuk, makna, maupun fungsinya, padanan yang sempurna itu tidak ada sebagai akibat dari berbedanya struktur bahasa Sumber dan bahasa Sasaran dan demikinan pula dengan sosio-budaya yang melatarbelakangi kedua bahasa itu. Perbedaan itu pula yang mendorong timbulnya pendapat yang mengatakan bahwa terjemahan yang sempurna tidak akan pernah dihasilkan. Kita tidak perlu berkecil hati mendengar pendapat itu. Sebagai salah satu bentuk komunikasi, terjemahan seringkali memiliki beberapa kekurangan. Dengan kata lain, penyampaian informasi melalui suatu karya terjemahan tidak akan selalu berjalan sempurna. Meskipun demikian, perlu kita catat bahwa pasti ada kesamaan atau kemiripan antara konsep bahasa Sumber dan bahasa Sasaran. (Nababan, 2008).

Masalah-masalah kebudayaan yang mungkin muncul dalam menerjemahkan. Beberapa ahli menawarkan solusi untuk mengatasi persoalan – persoalan tersebut. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menerjemahkan adalah tujuan penerjemahan itu sendiri, untuk siapa serta dengan tujuan apa teks tersebut diterjemahkan. Hal ini akan menolong penerjemahan untuk memutuskan prosedur apa yang akan ia lakukan. Pada akhirnya, kaidah kebenaran dari suatu penerjemahan tergantung pada pengetahuan dasar yang dimiliki oleh individu atau penerjemah. Pengetahuan dasar tersebut adala pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang penerjemahan) dan pengetahuan prosedural (tahu cara menerjemahkan). Kedua jenis pengetahuan itu mendasari kompetensi yang digunakan sebagai istilah yang membawahi ketrampilan dan unsur – unsur keahlian dalam menerjemahkan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang berbasis ketakterjemahan diterapkan dalam proses penerjemahan teks bahasa Inggris pada tayangan National Geographic. Penerjemahan dalam kasus ketakterjemahan adalah dengan mempertahankan kata-kata atau istilah dalam Bsu. Pemertahanan ini disebabkan alasan kelogisan makna.

Penerjemahan dalam tayangan National Geographic melihat banyak aspek dalam pembuatan teks terjemahan yang akan ditampilkan di layar. Aspek-aspek tersebut bertujuan untuk membuat hasil terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca, logis, dan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh tayangan tersebut.

Untuk meningkatkan kualitas hasil penerjemahan, peneliti yang akan mengkaji masalah penerjemahan harus memahami benar teknik terjemahan yang akan dipakai. Kualitas hasil terjemahan ditentukan tiga aspek yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Tentu saja, yang paling baik ialah hasil terjemahan dengan tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi. Namun, dengan berbagai macam pertimbangan dalam praktiknya terkadang sulit untuk menghasilkan terjemahan yang sempurna. Seringkali penerjemah dihadapkan pada pilihan untuk lebih mementingkan suatu aspek dan sedikit mengorbankan aspek yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Baker, Mona. 1992. *In Other Words. A Course book in Translation*. London: Routledge.

Bassnett, Susan. 2002. *Translation Studies*. Routledge, London, New York.

Catford, J.C. 1965. *A. Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.

Depdiknas, *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*; 2008.

Fadaee, Elaheh. 2011. *Translation Techniques of Figures of Speech: A Case Study of George Orwell's "1984 and Animal Farm". Journal of English and Literature.* Vol. 2(8). Hal. 174-181. ISSN 2141-2626

Fahrurrozi. 2003. *Teknik Praktis Terjemah*. Yogyakarta: Teknomedia.

Fitria, Tira Nur. *Translation Technique of English to Indonesian in Doraemon Stand By Me.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hendrastuti, Retno. 2012. *Kajian Terjemahan Metafora yang Menunjukkan Sikap Dalam Buku Motivasi The Secret*. Tesis. Surakarta: UNS.

Hoed, Benny H. 2006.*Penerjemahan dan Kebudayaan.*Jakarta: Pustaka Jaya

Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.

Kusumawati, Elli. 2017. *Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Pendidikan Matematika Semester VI Tahun 2016/2017.* Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Laksono, Puji. *Revolusi di Nusa Damai ke Revolt in Paradise.* Wonosobo: Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo.

Larson, Mildred. 1984. *Meaning-Based Translation.* Lanham: University Press of America

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mardiana, Wiwik. Teknik Transposisi dan Modulasi: Kesepadanan dan Pergeseran dalam Penerjemahan Cerpen yang berjudul My Beloved Edith. Semarang: Universitas Diponorogo.

Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Moleng.2011. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakari Offset.

Molina, Lucia and Hurtado Albir, A. 2002. *"Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach"* dalam Meta*: Journal des Traducteur/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No.4 hal.498-512.

Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International English Language Teaching.

Newmark, Peter. 1991. *About Translation. Multilingual Matters*. Ltd: Clevedo.

Nida E.A. dan Taber C. 1974. *The Theory and Practice Translation*. Leiden: E.J. Brill.

Siahaan, Dewi Susanti. 2016. Penerjemahan Novel Anak dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.